

Marhalah	Muayyid
Majal	Dakwah dan fikrah
'Unwan	Rabbaniyatud Da'wah (Dakwah Yang Berorientasi Kepada Allah)
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengetahui sejarah jamaah dakwah dan nilai-nilainya
Mu'asysyirat	Mengenal fikrah dan profil jamaah dakwah

RABBANIYATUDDA'WAH

PENDAHULUAN

Rabbaniyatud dakwah merupakan konsep dakwah yang berorientasi sepenuhnya kepada Allah SWT, sehingga seluruh tujuan, pesan, metode, pelaku, dan pengelolaannya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Materi ini membahas bagaimana dakwah yang bersifat rabbani diwujudkan melalui tiga unsur utama, yaitu risalah yang benar, pribadi da'i yang berkarakter mulia, dan jamaah yang solid. Dengan memahami konsep ini, diharapkan setiap muslim termotivasi untuk berperan aktif dalam dakwah yang ikhlas, terarah, dan bertujuan meninggikan kalimat Allah di muka bumi.

PEMBAHASAN

A. Rabbaniyatud Dakwah

Kata *rabbani* berasal dari kata *Rabb*, yaitu Allah SWT. *Rabbaniyatud dakwah* berarti dakwah yang seluruh orientasi, tujuan, metode, pelaku, dan pengelolaannya bersumber dari Allah SWT serta dilaksanakan sesuai petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dakwah tidak boleh dibangun atas kepentingan pribadi, kelompok, popularitas, maupun kekuasaan, tetapi semata-mata untuk mencari ridha Allah dan meninggikan agama-Nya (*i'la kalimatillah*).

Dakwah yang rabbani memiliki karakter bahwa setiap aktivitasnya selalu berlandaskan kepada dalil. Seorang da'i bukan mengajak manusia kepada dirinya, melainkan mengajak manusia kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan dakwah bukan hanya banyaknya

pengikut, tetapi sejauh mana manusia semakin mengenal, menaati, dan beribadah kepada Allah. Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ^٧

"Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabd Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!" (QS. Ali 'Imran: 79)

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh nabi mengarahkan manusia hanya kepada Allah. Inilah hakikat dakwah rabbani, yaitu mengajak manusia menjadi hamba Allah, bukan pengikut fanatik kepada seseorang. Rasulullah SAW juga bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai ilmu yang dimilikinya dengan tetap berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

B. Rabbaniyatur Risalah

Risalah merupakan pesan yang dibawa dalam dakwah. Dakwah tidak cukup hanya dilakukan dengan semangat, tetapi isi dakwah juga harus benar menurut syariat. Oleh karena itu, para ulama menjelaskan bahwa Rabbaniyatur Risalah memiliki lima unsur pokok, yaitu:

1) Rabbaniyatul Mabda' (Prinsip Dakwah)

Mabda' berarti prinsip dasar atau landasan berpikir. Prinsip dakwah Islam seluruhnya bersumber dari wahyu Allah SWT. Aqidah Islam, tauhid, syahadat, iman kepada Allah, para rasul, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, serta qadha dan qadar menjadi fondasi utama seluruh aktivitas dakwah. Seorang da'i tidak boleh menyampaikan ajaran berdasarkan hawa nafsu, adat istiadat semata, ataupun pemikiran manusia yang bertentangan dengan syariat.

Allah SWT berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), 'Inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan penuh keyakinan. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.'" (QS. Yusuf: 108)

Ayat ini menegaskan bahwa prinsip utama dakwah adalah mengajak manusia kepada Allah SWT (*ad'u ilallah*), bukan kepada organisasi, tokoh, suku, ataupun kepentingan tertentu. Dakwah juga harus dilakukan dengan *bashirah*, yaitu ilmu, keyakinan, dan pemahaman yang benar. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barang siapa dikehendaki Allah memperoleh kebaikan, niscaya Allah akan memahamkannya tentang agama." (Muttafaq 'Alaih)

Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu agama merupakan modal utama dalam menjalankan dakwah.

2) Rabbaniyatul Minhaj (Metode Dakwah)

Selain prinsip yang benar, dakwah juga harus menggunakan metode yang benar. Islam mengajarkan bahwa tujuan yang mulia tidak boleh ditempuh dengan cara yang bertentangan dengan syariat. Metode dakwah harus mengedepankan hikmah, kelembutan, dialog yang santun, serta keteladanan. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menjadi pedoman utama metode dakwah Islam. Allah SWT memerintahkan tiga pendekatan utama, yaitu:

- **Hikmah**, yaitu menyampaikan dakwah sesuai kondisi, ilmu, dan kebijaksanaan.
- **Mau'izhah Hasanah**, yaitu memberikan nasihat yang lembut, menyentuh hati, dan membangun.
- **Mujadalah billati hiya ahsan**, yaitu berdialog dengan cara yang santun, argumentatif, dan menghormati lawan bicara.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa kelembutan bukan tanda kelemahan, tetapi merupakan karakter seorang da'i yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

3) Rabbaniyatul Khuthuwat (Langkah Dakwah)

Khuthuwat berarti tahapan atau langkah-langkah yang ditempuh dalam dakwah. Dakwah tidak dilakukan secara serampangan, tetapi melalui perencanaan, pembinaan, evaluasi, dan kesinambungan. Rasulullah SAW sendiri membangun dakwah secara bertahap. Di Makkah beliau memfokuskan pembinaan akidah dan pembentukan kader, sedangkan di Madinah beliau membangun masyarakat Islam yang utuh. Allah SWT berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (demikian pula) orang yang telah bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud: 112)

Ayat ini menegaskan pentingnya istiqamah dan konsistensi dalam menjalankan tahapan dakwah.

4) Rabbaniyatul Ghayah (Tujuan Dakwah)

Tujuan utama dakwah adalah memperoleh ridha Allah SWT dan meninggikan kalimat-Nya. Dakwah bukanlah sarana mencari kekuasaan, popularitas, maupun kepentingan dunia. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ...

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama..." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amal bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya." (Muttafaq 'Alaih)

Keikhlasan merupakan ruh seluruh aktivitas dakwah. Amal yang besar sekalipun tidak bernilai di sisi Allah apabila dilakukan karena riya' atau mencari kepentingan dunia.

5) Rabbaniyatut Thariqah (Cara Pelaksanaan Dakwah)

Selain memiliki tujuan yang benar, dakwah juga harus dilaksanakan dengan cara yang benar. Seorang da'i wajib menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam seluruh aspek dakwah, baik akhlak, komunikasi, kepemimpinan, maupun interaksi sosial. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ...

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh keteladanan akhlak dan perilaku da'i. Rasulullah SAW mengajarkan dakwah dengan kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan kelembutan sehingga mampu menyentuh hati manusia dan mengubah masyarakat secara bertahap.

C. Rabbaniyatur Rijal

Setelah risalah yang dibawa memiliki sifat rabbani, unsur berikutnya yang menentukan keberhasilan dakwah adalah **rijal** (para pelaku dakwah). Risalah yang benar tidak akan memberikan pengaruh yang optimal apabila tidak dibawa oleh pribadi-pribadi yang memiliki kualitas iman, ilmu, akhlak, dan keteladanan. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan sumber daya manusia yang akan mengemban amanah dakwah.

Dalam Al-Qur'an, istilah *rabbaniyyin* menggambarkan orang-orang yang dekat dengan Allah SWT karena mereka senantiasa mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan Kitab-Nya. Seorang da'i bukan sekadar penyampai informasi agama, tetapi juga pendidik, pembimbing, dan teladan bagi umat.

Keberhasilan dakwah Rasulullah SAW tidak hanya karena kesempurnaan wahyu yang beliau bawa, tetapi juga karena kemuliaan pribadi beliau. Demikian pula para sahabat, mereka mampu menyebarkan Islam ke berbagai penjuru dunia karena memiliki kualitas ruhiyah, fikriyah, dan akhlaqiyah yang kuat. Berdasarkan materi pokok, Rabbaniyatur Rijal memiliki beberapa karakter utama, yaitu:

1) Mengajarkan Kitab Allah

Karakter pertama seorang rijal rabbani adalah mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran Islam kepada manusia. Dakwah bukan hanya kewajiban para ulama, tetapi merupakan tanggung jawab setiap muslim sesuai ilmu yang dimilikinya. Mengajarkan Al-Qur'an berarti menyampaikan kandungan ajarannya, membimbing manusia untuk mengamalkannya, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan.

Allah SWT berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Kitab oleh Allah, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya.'" (QS. Ali 'Imran: 79)

Ayat ini menjelaskan bahwa predikat **rabbani** diberikan kepada orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kehidupannya. Mereka tidak hanya mempelajari Al-Qur'an untuk dirinya sendiri, tetapi juga mengajarkannya kepada orang lain. Dakwah yang benar adalah dakwah yang mengajak manusia menjadi hamba Allah SWT, bukan mengajak kepada fanatisme individu atau kelompok. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. al-Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amal yang paling mulia. Oleh sebab itu, seorang da'i harus senantiasa meningkatkan kualitas ilmunya agar dakwah yang disampaikan benar, ilmiah, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

2) Mempelajari Kitab Allah

Mengajarkan Al-Qur'an harus didahului dengan mempelajarinya secara benar. Dakwah tanpa ilmu akan menimbulkan kesalahan pemahaman, bahkan dapat menyesatkan manusia. Oleh karena itu, seorang da'i wajib terus menuntut ilmu sepanjang hidupnya. Allah SWT berfirman:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Dan katakanlah (Nabi Muhammad), 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (QS. Thaha: 114)

Ayat ini menunjukkan bahwa bahkan Rasulullah SAW diperintahkan untuk terus memohon tambahan ilmu. Hal ini menjadi pelajaran bahwa seorang da'i tidak boleh merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

Ilmu menjadi bekal utama dalam dakwah. Seorang da'i harus memahami Al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, serta kondisi masyarakat agar mampu menyampaikan dakwah secara tepat dan bijaksana.

3) Tidak Lemah Semangat

Dakwah adalah perjuangan yang panjang dan penuh tantangan. Oleh karena itu, seorang rijal rabbani harus memiliki semangat juang yang tinggi dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi ujian. Allah SWT berfirman:

وَكَايْنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا^ط
وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

"Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar pengikutnya yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah. Allah mencintai orang-orang yang sabar."

(QS. Ali 'Imran: 146)

Ayat ini menggambarkan karakter para pejuang dakwah sepanjang sejarah. Mereka menghadapi berbagai ujian, namun tetap teguh mempertahankan perjuangan karena yakin bahwa pertolongan Allah SWT akan datang kepada orang-orang yang sabar dan istiqamah. Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، اخِرْصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ،
وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah." (HR. Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang muslim harus memiliki kekuatan iman, mental, ilmu, dan semangat dalam menjalankan amanah dakwah.

4) Tidak Lemah Tenaga dan Tidak Mudah Menyerah

Selain memiliki semangat yang tinggi, seorang da'i juga harus menjaga kesiapan fisik dan mental. Dakwah sering kali menuntut perjalanan jauh, pengorbanan waktu, tenaga, bahkan

harta. Rasulullah SAW memberikan teladan luar biasa dalam hal kesabaran. Beliau tetap berdakwah meskipun dihina, diusir, diboikot, bahkan disakiti secara fisik oleh kaum musyrikin. Allah SWT berfirman:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

"Maka bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati." (QS. Al-Ahqaf: 35)

Rasulullah SAW bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ...

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Seluruh urusannya adalah baik baginya. Jika memperoleh kesenangan ia bersyukur, maka itu baik baginya. Jika ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu pun baik baginya." (HR. Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang da'i harus memiliki mental yang tangguh. Ia tidak mudah kecewa ketika dakwahnya belum diterima, tidak putus asa ketika menghadapi penolakan, dan tidak berhenti berjuang ketika menghadapi kesulitan.

5) Menjadi Teladan dalam Akhlak

Ilmu dan semangat saja belum cukup apabila tidak disertai akhlak yang mulia. Keteladanan merupakan sarana dakwah yang paling efektif. Banyak orang menerima Islam bukan semata-mata karena mendengar ceramah, tetapi karena melihat akhlak para da'i. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam: 4)

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad)

Seorang rijal rabbani harus menjadi teladan dalam kejujuran, amanah, kesederhanaan, kedisiplinan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.

D. Rabbaniyatul Jamaah

Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran risalah dan kualitas pribadi para da'i, tetapi juga oleh adanya **jamaah** yang kokoh dan terorganisasi. Dakwah Islam bukanlah perjuangan individu, melainkan perjuangan kolektif yang dilakukan dalam bingkai persaudaraan, kepemimpinan, dan ketaatan kepada syariat Allah SWT.

Rabbaniyatul Jamaah adalah jamaah yang seluruh sistem kepemimpinan, keanggotaan, hubungan antaranggota, tujuan, serta aktivitasnya berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jamaah yang rabbani akan melahirkan kekuatan dakwah yang mampu menghadapi berbagai tantangan serta menjaga kesinambungan perjuangan Islam. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Ash-Shaff: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT mencintai umat yang bekerja secara terorganisasi, memiliki kesatuan tujuan, saling menguatkan, dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Gambaran "bangunan yang tersusun kokoh" menunjukkan pentingnya struktur, disiplin, serta kerja sama dalam perjuangan dakwah. Rasulullah SAW bersabda:

يُدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ

"Pertolongan Allah bersama jamaah." (HR. at-Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa keberkahan, kekuatan, dan pertolongan Allah SWT lebih dekat kepada orang-orang yang menjaga persatuan dalam kebenaran.

1) Rabbaniyatul Qiyadah (Kepemimpinan)

Qiyadah merupakan unsur utama dalam jamaah. Pemimpin bertugas mengarahkan, membina, mengambil keputusan, serta menjaga perjalanan dakwah agar tetap sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu amanah, jujur, adil, bijaksana, serta mengutamakan kepentingan umat.

Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." (QS. An-Nisa': 58)

Ayat ini menjadi dasar bahwa kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Pemimpin dalam jamaah dakwah tidak boleh menjadikan jabatannya sebagai alat mencari keuntungan pribadi, tetapi sebagai sarana pelayanan kepada umat. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (Muttafaq 'Alaih)

Hadis ini mengingatkan bahwa kepemimpinan bukanlah kehormatan semata, tetapi amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

2) Rabbaniyatul Jundiyah (Keanggotaan)

Selain kepemimpinan yang baik, jamaah juga memerlukan anggota (*jundi*) yang memiliki komitmen tinggi terhadap perjuangan Islam. Jundi yang rabbani memiliki semangat beramal, disiplin, taat kepada pemimpin selama tidak bertentangan dengan syariat, serta mampu bekerja sama dalam kebaikan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ...

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), serta ulil amri di antara kamu..." (QS. An-Nisa': 59)

Ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan merupakan salah satu fondasi penting dalam kehidupan berjamaah. Namun, ketaatan kepada pemimpin bersifat terbatas, yaitu selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Sesungguhnya ketaatan itu hanyalah dalam perkara yang baik." (HR. Bukhari)

Dengan demikian, seorang anggota jamaah harus memiliki keseimbangan antara sikap taat dan kemampuan menjaga prinsip-prinsip syariat.

3) Rabbaniyatul Ukhuwah (Persaudaraan)

Ukhuwah Islamiyah merupakan perekat utama dalam jamaah dakwah. Tanpa persaudaraan yang dilandasi iman, sebuah organisasi akan mudah terpecah oleh perbedaan pendapat, kepentingan pribadi, ataupun konflik internal. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat ini menegaskan bahwa hubungan sesama muslim dibangun di atas dasar keimanan. Persaudaraan bukan sekadar hubungan sosial, tetapi bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (Muttafaq 'Alaih)

Hadis ini mengajarkan bahwa ukhuwah yang benar diwujudkan melalui kepedulian, saling membantu, saling menasihati, dan saling mendoakan dalam kebaikan.

4) Jamaah Matinah

Apabila kepemimpinan, keanggotaan, dan ukhuwah berjalan sesuai tuntunan syariat, maka akan lahir **jamaah matinah**, yaitu jamaah yang kuat, kokoh, disiplin, dan mampu menjalankan amanah dakwah secara berkesinambungan. Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai..." (QS. Ali 'Imran: 103)

Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan umat Islam lahir dari persatuan di atas ajaran Allah SWT. Perpecahan hanya akan melemahkan dakwah dan membuka peluang bagi musuh-musuh Islam untuk memecah belah kaum muslimin. Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." (HR. Bukhari)

Rasulullah SAW kemudian menyilangkan jari-jari kedua tangan beliau sebagai ilustrasi kuatnya hubungan antar sesama mukmin.

Penutup

Rabbaniyatud Da'wah merupakan konsep dakwah yang menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utama dalam setiap aktivitas. Dakwah yang rabbani dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu Rabbaniyatul Risalah, Rabbaniyatul Rijal, dan Rabbaniyatul Jamaah. Risalah yang benar harus bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, disampaikan oleh pribadi-pribadi yang berilmu, berakhlak, dan istiqamah, serta dilaksanakan melalui jamaah yang memiliki kepemimpinan amanah, anggota yang taat, dan ukhuwah yang kuat.

Ketiga unsur tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Risalah tanpa rijal tidak akan tersampaikan dengan baik, rijal tanpa jamaah akan kehilangan kekuatan, sedangkan jamaah tanpa risalah yang benar akan kehilangan arah perjuangan. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya terus meningkatkan kualitas diri, memperdalam ilmu agama, memperkuat ukhuwah, serta aktif berkontribusi dalam jamaah dakwah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, dakwah akan mampu mewujudkan tujuan utamanya, yaitu meninggikan kalimat Allah (*I'la Kalimatillah*) dan menghadirkan rahmat bagi seluruh alam.